

**KEPRIBADIAN ID TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NAMAKU ALAM
KARYA LEILA S. CHUDORI**

Ega Aryaputra Suwandhi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ega.20073@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

resdiantoraharjo@unesa.ac.id
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama dalam sebuah novel, dengan fokus pada dominasi id menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama, yang bernama Alam, dipilih sebagai objek penelitian karena perilakunya yang impulsif, temperamental, egois, dan spontan, yang secara jelas mencerminkan ciri-ciri kepribadian id. Dalam melakukan analisis mendalam terhadap tindakan, reaksi emosional, dan motivasi karakter, ditemukan bahwa dorongan-dorongan instingtif yang berasal dari id memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian Alam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan segala aspek kepribadian id tokoh utama dalam novel "*Namaku Alam*" karya Leila S. Chudori. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan yang mengandalkan novel tersebut sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan-dorongan instingtif yang mencari kepuasan segera (id) sangat mendominasi kepribadian tokoh utama, Alam. Kemarahan yang mendalam, reaksi impulsif, temperamentalitas, egoisme, dan perilaku spontan menjadi ciri khas yang mencolok dari kepribadiannya, menegaskan bahwa id memegang peran utama dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosialnya. Kepribadian id yang dominan dalam diri Alam memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud dalam analisis karakter dalam karya sastra. Lebih jauh lagi, melalui observasi terhadap konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh tokoh Alam, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ketidakseimbangan antara dorongan id, ego, dan superego dapat mempengaruhi perilaku individu dan mengarah pada konsekuensi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: kepribadian, id, tokoh utama

Abstract

This research analyzes the main character's personality in a novel, focusing on the dominance of the id according to Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The main character, named Alam, was selected as the research subject due to his impulsive, temperamental, selfish, and spontaneous behavior, which clearly reflects the characteristics of the id personality. Through in-depth analysis of actions, emotional reactions, and character motivations, it was found that instinctual urges stemming from the id play a primary role in shaping Alam's personality. This research adopts a qualitative descriptive approach to depict all aspects of the main character's id personality in the novel "Namaku Alam" by Leila S. Chudori. Data collection methods involve note-taking techniques relying on the novel as the primary source of information. The research findings indicate that instinctual urges seeking immediate gratification (id) strongly dominate the main character's personality, Alam. Deep-seated anger, impulsive reactions, temperamental tendencies, selfishness, and spontaneous behavior are prominent features of his personality, affirming that the id holds a primary role in decision-making and social interactions. Alam's dominant id personality reinforces the relevance of Freudian psychoanalytic theory in character analysis in literary works. Furthermore, through observations of internal and external conflicts faced by Alam, this research provides a profound understanding of how the imbalance between the id, ego, and superego can influence individual behavior and lead to complex consequences in daily life.

Keywords: personality, id, main character

PENDAHULUAN

Kepribadian adalah sesuatu yang khas dari gabungan ciri, sifat, karakteristik, dan perilaku yang memperkenalkan seseorang secara individual dan membedakannya dari orang lain (Haryani dkk. 2024:108). Kepribadian dapat diartikan sebagai kombinasi unik dari pola perilaku, pikiran, emosi, dan karakteristik individu yang membentuk identitas dan cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Khasanah dkk. (2021:603) yang mengatakan bahwa makna dari kepribadian yakni berasal dari kata “pribadi” yang memiliki arti diri sendiri atau individu. Kepribadian merujuk pada karakteristik unik, sifat, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas seseorang sebagai individu. Ini adalah kombinasi dari berbagai faktor psikologis, sosial, dan emosional. Mencakup segala sesuatu yang membuat seseorang menjadi diri mereka sendiri dan membedakan mereka dari individu lainnya.

Dalam dunia psikologi, konsep kepribadian dibagi menjadi tiga komponen utama menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud: id, ego, dan superego. Masing-masing komponen ini berperan penting dalam membentuk perilaku dan dinamika internal individu. Rani dkk. (2022:1023) mengatakan bahwa psikoanalisis Freud adalah salah satu faktor yang memahami gangguan psikis berdasarkan psikologis. Dalam psikoanalisis, Freud mengemukakan bahwa konflik-konflik bawah sadar dan pengalaman masa kanak-kanak yang terpendam dapat menyebabkan gangguan psikis pada masa dewasa. Selaras dengan Rahmadiyah (2020:3) yang menjelaskan bahwa psikoanalisis merupakan filsafat tentang sifat manusia dan psikoterapi yang menganut model perkembangan kepribadian. Dalam terapi psikoanalisis, individu diajak untuk menggali konflik-konflik ini dan membuka pikiran bawah sadar mereka untuk memahami penyebab gangguan mental yang mereka alami.

Seperti yang diasumsikan bahwa konsep kepribadian terdiri dari aspek-aspek pikiran/nalar individu (id, ego, dan superego), maka kepribadian dianggap sebagai konsep yang kompleks (Astuti, 2020:101). Pernyataan tersebut menggambarkan pemahaman akan kompleksitas konsep kepribadian, yang dalam teori kepribadian Sigmund Freud, dianggap sebagai hasil dari berbagai interaksi dan integrasi antara aspek-aspek yang berbeda (id, ego, dan superego). Konsep ini mengakibatkan kepribadian menjadi kompleks karena melibatkan

interaksi yang dinamis antara dorongan-dorongan dasar, pemikiran rasional, dan prinsip-prinsip moral.

Rosmila dkk. (2020:333) menyatakan bahwa kepribadian mulai berkembang sejak awal kehidupan dan terus mengalami perubahan oleh pengaruh budaya dan pengalaman individu sepanjang hidup mereka. Sejalan dengan Rachman dan Wahyuniarti (2021:494) yang menyatakan bahwa aspek id dalam struktur kepribadian adalah sesuatu yang sudah ada sejak lahir. Melalui eksplorasi mendalam terhadap dorongan id dalam diri mereka, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai motivasi, konflik, dan perkembangan karakter yang dialami oleh tokoh tersebut. Fenomena ini memberikan warna dan kedalaman pada alur cerita, serta memungkinkan penulis untuk menggali tema-tema yang lebih dalam seperti perjuangan batin, moralitas, dan pencarian identitas yang banyak berhubungan dengan konsep id dalam teori psikoanalisis.

Menurut Freud (2018:xxvii), id bertempat sepenuhnya dalam ketaksadaran. Ini berarti bahwa keinginan, dorongan, dan hasrat dalam id tidak dapat diakses secara langsung oleh pikiran sadar individu. Id berada dalam lapisan bawah pikiran yang lebih dalam dan lebih tak sadar. Beberapa poin penting yang menjelaskan konsep ini adalah Id tidak dapat diakses langsung. Id beroperasi secara tak sadar dan di luar kendali pikiran sadar individu. Aspek yang tertanam dalam id ada dua, yaitu tindakan refleksi seperti tertawa, berkedip, dan bersin. Aspek yang kedua yaitu melalui proses primer seperti mimpi, keinginan untuk dihormati, manja, melamun, dan lainnya (Pitaloka dkk., 2023:144). Dalam konteks ini, id memiliki dua aspek utama yang mengarah pada perilaku dan dorongan. Dalam aspeknya, id mencakup respons atau tindakan yang bersifat instan dan tidak disengaja.

Fiansyah dkk. (2023:71) mengatakan bahwa id berperan dalam mengurangi ketidaknyamanan dengan tujuan untuk mencapai kepuasan. Id, yang merupakan bagian paling primitif dari kepribadian, bertindak berdasarkan prinsip kesenangan dan mencari pemuasan instan dari kebutuhan dan keinginan dasar manusia tanpa mempertimbangkan realitas atau konsekuensi moral. Fenomena ini seringkali menjadi pusat perhatian dalam analisis karakter dalam karya sastra, khususnya pada tokoh utama dalam novel yang seringkali menjadi representasi kompleks dari dinamika psikologis atau kepribadian.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep kepribadian id teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama dalam novel "*Namaku Alam*", yaitu Sagara Alam, dapat dianalisis melalui lensa konsep id yang merupakan bagian dari teori kepribadian Freud. Dalam konteks ini, karakteristik Sagara Alam yang pemberani dan memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan masalah dendamnya mencerminkan manifestasi dari dorongan-dorongan primitif yang dimiliki oleh id.

Selain itu, konflik masa lalu yang dialami oleh Sagara Alam, khususnya terkait dengan pengalaman diskriminasi yang menimpa keluarganya, juga dapat dianalisis dalam konteks konsep id. Dorongan untuk menyelesaikan dendam dan mencari keadilan merupakan manifestasi dari keinginan instan untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang dihasilkan oleh pengalaman traumatis tersebut, sesuai dengan prinsip utama id dalam teori Freud. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana konsep kepribadian id dapat diterapkan dalam menganalisis karakteristik dan perilaku tokoh utama dalam novel. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih memahami dinamika psikologis yang membentuk perjalanan karakter dalam novel, serta bagaimana konsep-konsep psikoanalisis dapat memberikan wawasan yang kaya tentang tema-tema yang diangkat oleh penulis, seperti identitas, trauma, dan pencarian keadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami karakter tokoh utama dalam novel yang dipilih. Dalam konteks ini, novel yang dipilih berjudul "*Namaku Alam*" karya Leila S. Chudori. Penelitian akan melibatkan pencarian perkembangan kepribadian id tokoh utama sepanjang cerita, serta dampaknya terhadap plot dan tema. Novel terbaru karya Leila S. Chudori ini juga belum ada yang meneliti sama sekali sehingga membuat peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian yang cocok, dengan cetakan pertama pada tanggal 20 September 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memperoleh informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diobservasi. (Resdianto dkk, 2023:141). Dalam konteks novel, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis karakter, plot, tema, dan pesan yang

disampaikan dalam karya sastra tersebut. Ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap motivasi karakter, perkembangan plot, serta nuansa bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide dan emosi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pembaca dapat menggali makna yang lebih dalam dari sebuah novel dan mengapresiasi kekayaan serta kompleksitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai kepribadian id dari tokoh utama dalam novel "*Namaku Alam*" karya Leila S. Chudori. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek kepribadian id yang tercermin dalam perilaku, tindakan, dan reaksi emosional tokoh utama tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, novel tersebut digunakan sebagai sumber data primer, dengan peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai narasi dan dialog yang mengungkapkan sifat-sifat id dari tokoh Alam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan catatan untuk mendukung analisis yang dilakukan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat temuan dari novel dan memberikan konteks yang lebih luas tentang teori-teori psikoanalisis yang terkait dengan kepribadian id. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang menyoroti berbagai aspek kepribadian id dari tokoh utama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan. Menurut Herdayati dan Syahril (2019:4), pencatatan merupakan tindakan mencatat peristiwa-peristiwa dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan teknik lainnya. Tujuan pokok dari teknik ini yaitu guna menyimpan, mengatur, dan memastikan ketepatan informasi sebagai fondasi analisis atau referensi sepanjang proses penelitian. Ini melibatkan pengarsipan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk perilaku dan sikap tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian id dan karakteristiknya. Pencatatan data ini bertujuan untuk membentuk kumpulan informasi yang terstruktur dan dapat dipercaya, yang akan menjadi dasar untuk analisis mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Alam dalam cerita menunjukkan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh id, sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud

membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. Id adalah bagian paling dasar dari kepribadian, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu mencari kepuasan instan dari dorongan-dorongan dasar tanpa memperhatikan realitas atau konsekuensi. Dalam kasus Alam, perilaku dan tindakannya mencerminkan dominasi id yang kuat. Perilaku impulsif Alam terlihat jelas dalam reaksinya yang cepat dan intens terhadap situasi tertentu, terutama yang menyangkut harga dirinya atau keluarganya. Misalnya, kemarahan mendalam yang ia tunjukkan ketika orang tuanya dihina menunjukkan bahwa ia bereaksi berdasarkan dorongan emosional yang kuat tanpa memikirkan akibatnya. Reaksi ini sesuai dengan karakteristik id yang mengutamakan kepuasan instan dari dorongan emosional dan agresif.

Selain itu, Alam juga menunjukkan sifat temperamental yang ditandai oleh perubahan suasana hati yang cepat dan ekstrem. Sifat ini menunjukkan bahwa id-nya sangat dominan, karena perubahan suasana hati yang mendadak dan sulit diprediksi adalah hasil dari dorongan internal yang tidak dikendalikan oleh logika atau pertimbangan rasional. Alam seringkali bertindak tanpa berpikir panjang, yang mengindikasikan bahwa ego dan superego, yang seharusnya menyeimbangkan dan mengendalikan dorongan id, tidak berfungsi dengan baik dalam kepribadiannya.

Sikap egois Alam juga sangat mencolok, terutama dalam hal ketidakpeduliannya terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Ia lebih fokus pada kepuasan pribadinya sendiri, yang menunjukkan bahwa dorongan id yang mencari kepuasan segera sangat kuat dalam dirinya. Misalnya, ketidaksukaannya untuk berbagi barang pribadi dan keengganannya untuk memikirkan kembali ke sekolah menunjukkan prioritas yang tinggi pada kepuasan dirinya sendiri. Ini mencerminkan prinsip kesenangan yang mendasari id, di mana kebutuhan dan keinginan pribadi menjadi prioritas utama tanpa mempertimbangkan orang lain.

Spontanitas adalah aspek lain dari kepribadian id yang terlihat dalam tindakan Alam. Ia sering bertindak berdasarkan dorongan saat itu juga, baik dalam situasi romantis maupun sosial. Tindakan spontan ini menunjukkan bahwa Alam lebih cenderung mengikuti dorongan internal atau nalurinya tanpa perencanaan matang atau pertimbangan konsekuensi jangka panjang. Ini

adalah karakteristik khas dari id, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan kepuasan segera.

Dalam konteks psikoanalisis Freud, perilaku dan kepribadian Alam dapat dipahami sebagai manifestasi dari dominasi id yang tidak diimbangi dengan baik oleh ego dan superego. Ego, yang berfungsi untuk menengahi antara dorongan id dan realitas, tampaknya tidak cukup kuat untuk mengendalikan dorongan-dorongan instingtif dalam diri Alam. Superego, yang mewakili moralitas dan nilai-nilai sosial, juga tampak kurang berpengaruh dalam perilakunya. Hal ini mengakibatkan tindakan dan keputusan Alam yang seringkali impulsif, emosional, dan egois, mencerminkan dorongan id yang kuat tanpa pertimbangan rasional atau moral. Berikut wujud kepribadian id yang terjadi pada tokoh utama dalam novel.

1.1 Temperamental

Temperamental menggambarkan seseorang yang cenderung memiliki perubahan suasana hati atau emosi yang cepat dan intens, serta sulit diprediksi dalam perilakunya. Tekanan Id dalam diri Alam menyebabkan ia kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Kecenderungan marah yang dialami oleh Alam seringkali membuatnya menjadi individu yang tidak terkendali atau temperamental. Meskipun Superego mencoba meredakan kecemasan yang dirasakan oleh Ego, tetapi hal itu tidak berhasil, sehingga Alam merasa marah dan kehilangan kendali atas dirinya. Hal ini dapat dilihat pada temuan data berikut.

“Kalau kamu marah setiap kali orang menghina kita, bisa satu Jakarta, dong, kamu hajar, Lam. Banyak banget,” Yu Bulan mencoba membujukku dengan nada ringan.

“Aku nggak mau denger orang-orang menghina Bapak dan Ibu. NGGAK!” Aku berdiri meninggalkan mereka menuju kamarku dan membanting pintu. (Chudori, 2023:51)

Data tersebut menunjukkan sikap bela diri dan kemarahan yang mendalam dari tokoh Alam terhadap penghinaan kepada ayahnya. Ia menunjukkan reaksi yang sangat kuat dan emosional terhadap penghinaan tersebut, bahkan

sampai pada titik tatkala ia meninggalkan percakapan dan membanting pintu.

Dalam hal ini, kemarahan Alam terhadap penghinaan kepada orang tuanya dipicu oleh dorongan-dorongan id yang kuat untuk melindungi dan mempertahankan orang-orang yang dicintainya. Reaksi Alam yang intens terhadap penghinaan tersebut, termasuk meninggalkan percakapan dengan kasar, mencerminkan dominasi dorongan-dorongan id dalam responsnya. Tindakan ini menunjukkan kurangnya kontrol diri dan kemampuan untuk meredakan emosi. Meskipun sikapnya diakibatkan oleh naluri perlindungan terhadap orang tuanya, kurangnya penilaian rasional dalam menanggapi situasi tersebut dapat menunjukkan pengaruh yang kuat dari id dalam kepribadiannya.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, data tersebut mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan kebanggaan akan identitas keluarga dalam budaya Indonesia. Banyak orang Indonesia memiliki nilai-nilai yang kuat terhadap keluarga dan menghormati orang tua di dalamnya. Reaksi yang ditunjukkan oleh Alam juga menggambarkan bagaimana emosi dapat memengaruhi interaksi sehari-hari. Marah adalah respons alami terhadap penghinaan, dan dalam situasi ini, Alam menunjukkan bahwa ia tidak akan mentolerir penghinaan terhadap orang tua mereka.

Selain itu, data tersebut juga mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari di Indonesia tatkala interaksi sosial seringkali dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan nilai-nilai yang kuat. Serta menunjukkan betapa pentingnya budaya penghormatan dan kesetiaan terhadap keluarga dalam masyarakat Indonesia. Amarah penyebab Alam menjadi pribadi yang temperamental ini juga terlihat pada data berikut.

Bangsat! Aku langsung menerjang tubuh Irwan dan menonjok mulutnya yang kotor itu sekeras-kerasnya dengan kepala tinjuku. Aku menyadari Roy di belakang bahuiku menyambarku, dan aku segera berbalik menendang perutnya. Pada titik itu, aku sungguh tak ingat apa yang terjadi kecuali aku merasa harus menghajar kedua bangsat itu. (Chudori, 2023:66)

Alam tidak dapat mengendalikan emosinya terhadap Irwan, ia tak terima ketika Irwan mengolok-olok keluarganya. Akibat id yang banyak menguasai dirinya, ia menjadi tak terkendali dan membuatnya larut ke dalam amarahnya. Data tersebut menunjukkan reaksi yang sangat impulsif dan agresif dari tokoh Alam dalam situasi konflik. Ia bereaksi secara instan dengan menyerang fisik Irwan dan Roy tanpa pertimbangan atau kontrol yang jelas atas tindakannya.

Reaksi Alam terhadap kemarahan atau frustrasinya dipicu oleh dorongan-dorongan id yang kuat, yang mengutamakan kepuasan instan dan ekspresi langsung dari emosi tanpa penundaan atau pemikiran yang matang. Tindakan impulsif dan agresif Alam, seperti menyerang fisik Irwan dan Roy, serta ketidakmampuannya untuk mengingat apa yang terjadi selama adegan tersebut, mencerminkan dominasi dorongan-dorongan id dalam responsnya. Perilaku ini menunjukkan kurangnya kontrol diri dan pemikiran yang rasional.

Data tersebut juga mencerminkan salah satu sisi dari realitas kehidupan sehari-hari di Indonesia yang masih diwarnai oleh konflik interpersonal dan penggunaan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian masalah atau konfrontasi. Penggunaan kata-kata kasar dan penghinaan adalah hal yang cukup umum dalam interaksi sehari-hari di Indonesia, terutama di lingkungan yang lebih kasar atau dalam konflik antara individu atau kelompok. Respons fisik seperti yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di mana konfrontasi fisik bisa menjadi cara bagi beberapa orang untuk menyelesaikan masalah atau untuk melampiaskan emosi mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik tidaklah selalu efektif atau diterima secara luas dalam masyarakat. Banyak orang Indonesia juga mengadvokasi penyelesaian damai sebagai cara yang lebih baik untuk menyelesaikan perselisihan dan konfrontasi. Kekalutan Alam seperti data di atas, semakin menjadi ketika ia akhirnya tak dapat mengendalikan diri untuk memukul Irwan, seperti pada data berikut.

Samar-samar aku teringat suara hiruk pikuk kawan-kawan perempuan yang menjerit karena hidung Irwan berdarah, sementara Bimo berteriak meminta aku berhenti memukul. Aku baru menyadari apa yang terjadi ketika melihat Irwan tergeletak dengan wajah dan hidung berlumur darah. Aku tertegun. Kok tiba-tiba ia tersungkur di lantai? Aku tak tahu. (Chudori, 2023:66)

Seperti pada teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait id, yang merupakan unsur naluri manusia, id bahkan bisa membuat seseorang tak sadarkan diri atas apa yang telah ia lakukan pada orang lain. Data tersebut menggambarkan tokoh Alam yang terlibat dalam situasi kekerasan tatkala ia tampaknya kehilangan kendali atas tindakannya. Ia mengalami sedikit ingatan tentang apa yang terjadi, dan hanya menyadari konsekuensi dari tindakannya ketika melihat temannya, Irwan, terluka dan tergeletak di lantai.

Perilaku Alam dalam situasi ini bisa dikaitkan dengan prinsip-prinsip id. Id adalah bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan dorongan-dorongan dasar tanpa adanya kontrol yang kuat dari kesadaran atau penalaran. Kehilangan kendali diri dan kesadaran akan konsekuensi tindakannya, serta ketidakmampuannya untuk menghentikan aksi kekerasan meskipun permintaan sahabatnya, Bimo, menunjukkan bagaimana dorongan-dorongan idnya mendominasi responsnya dalam situasi yang memicu emosi tinggi. Alam melakukan tindakan tersebut tanpa pertimbangan konsekuensi atau dampaknya yang lebih luas, menunjukkan bagaimana idnya dapat memengaruhi perilaku impulsif dan kurangnya pengendalian diri.

Data tersebut mencerminkan situasi kekerasan fisik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Respons emosional dari karakter utama, yang mendorongnya untuk bertindak secara agresif, tercermin dalam keadaan panik saat ia menyadari konsekuensi dari tindakannya. Kekerasan fisik dalam konflik interpersonal seperti yang digambarkan dalam data tersebut, adalah sesuatu yang masih terjadi di kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ini bisa terjadi di berbagai konteks, baik dalam pertengkaran di antara teman sebaya, konflik di

antara anggota keluarga, atau bahkan di tempat kerja.

Reaksi teman-teman perempuan yang menjerit dan Bimo yang meminta untuk menghentikan pukulan menunjukkan variasi respons terhadap kekerasan fisik dalam masyarakat Indonesia. Beberapa orang mungkin berusaha menghentikan kekerasan, sementara yang lain mungkin menjadi penonton yang bersifat pasif atau bahkan mendukung tindakan tersebut. Sifat temperamental Alam juga berlanjut pada data berikut.

Begitu terlihat Denny sedang mencekik leher Bimo, aku meloncat, mendorong para hamba sahaya yang membentuk pagar dan menarik tubuh Denny. Tanganku menarik bahu Denny dan meninju wajahnya. Hanya dalam hitungan detik tubuh Denny sudah terkapar di lantai kamar mandi. Julian yang mencoba mencengkeramku dari belakang cukup kudorong belaka dan ia terpentak. (Chudori, 2023:139-140)

Sosok Alam yang temperamental ini juga memberi akibat pada dirinya sendiri, sehingga membuatnya menjadi seseorang yang mudah terbawa suasana. Pada data di atas, Alam bereaksi secara instan dan tanpa penundaan saat melihat temannya, Bimo, dalam situasi berbahaya yang melibatkan Denny. Alam langsung meloncat untuk menarik Denny dan meninju wajahnya, bahkan menyingkirkan Julian yang mencoba menahannya.

Reaksi Alam yang cepat dan agresif, termasuk meninju Denny dan menyingkirkan Julian, mencerminkan dorongan-dorongan instingif yang mendasari kepribadiannya, yang didorong oleh keinginan untuk mengekspresikan kekuatan dan melindungi orang yang dianggapnya penting. Meskipun bertujuan baik, tindakan ini memperlihatkan kurangnya kontrol diri dan pemikiran jangka panjang yang biasa terjadi saat seseorang bertindak berdasarkan dorongan idnya.

Konflik fisik antara individu, seperti yang digambarkan dalam data tersebut, dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari di Indonesia, baik itu di lingkungan sosial, atau bahkan di rumah tangga. Kekerasan fisik seringkali menjadi cara bagi individu untuk

mengekspresikan ketidaksetujuan atau melampiaskan emosi mereka.

Tindakan Alam untuk melindungi atau membela diri juga mencerminkan nilai-nilai seperti persahabatan dan solidaritas di masyarakat Indonesia. Kehadiran teman-teman yang berusaha untuk melindungi satu sama lain dari kekerasan fisik menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan persaudaraan dalam menghadapi situasi konflik. Tidak hanya teman SMA nya saja, bahkan teman seperguruan karatnya pun tahu mengenai sifat alam ini seperti pada data berikut.

Semula, aku ingin bertanya kepada Haris atau Robert karena mereka lebih senior daripadaku dan mampu menahan temperamenu, sementara aku masih mudah jengkel dan selalu kepingin menonjok orang-orang dungu atau lelaki keji seperti Pak Prakosa. (Chudori, 2023:105)

Data di atas menggambarkan bahwa tokoh Alam dikenal oleh temannya memiliki sifat temperamental dalam dirinya, meski ia memiliki teman yang bisa menahan temperamennya, ia tetap saja masih mudah merasa jengkel dan tidak bisa menahan amarahnya untuk memukul orang yang menjadi penyebab kemarahannya. Ia merasa kesulitan untuk mengontrol temperamennya, yang cenderung menyebabkan dorongan untuk melakukan tindakan agresif, seperti menonjok orang-orang yang ddianggap dungu atau keji.

Dalam hal ini, keinginan Alam untuk menonjok orang-orang yang ddianggapnya dungu atau keji mencerminkan dorongan dasar dari id untuk melepaskan kejengkelannya secara langsung, tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau dampaknya. Ketidakmampuan Alam untuk mengendalikan temperamennya dan keinginannya untuk menonjok orang-orang tertentu menggambarkan bagaimana idnya mendominasi reaksi dan perilakunya, mengarah pada tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dalam jangka panjang.

Data tersebut juga mencerminkan dinamika sosial yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, terutama dalam hal hierarki dan pengaruh senioritas dalam interaksi

antarindividu. Respons emosional karakter utama yang merasa mudah jengkel dan ingin menunjukkan kekecewaannya melalui kekerasan fisik juga mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari di Indonesia, tatkala konflik interpersonal dan frustrasi dapat memicu reaksi yang emosional dan kadang-kadang agresif.

Penghormatan terhadap senioritas atau hierarki sosial masih merupakan bagian penting dari budaya Indonesia. Seseorang yang lebih muda atau memiliki posisi yang lebih rendah dalam hierarki seringkali merasa perlu untuk meminta nasihat atau dukungan dari mereka yang lebih senior atau memiliki pengalaman yang lebih banyak. Dalam konteks data tersebut, Alam mempertimbangkan untuk meminta bantuan dari Haris atau Robert karena mereka dianggap lebih senior dan lebih mampu mengendalikan situasi daripada dirinya sendiri.

Pada saat yang sama, reaksi emosional Alam juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak orang dalam mengendalikan temperamen atau emosi mereka, terutama dalam menghadapi situasi yang menantang atau frustrasi. Hal ini juga mencerminkan realitas bahwa beberapa individu cenderung menunjukkan kekerasan fisik sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan atau kemarahan mereka terhadap orang lain yang dianggap menyebarkan atau berbuat tidak adil.

1.2 Egois

Kata "egois" merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang cenderung hanya memikirkan kepentingan dan kebahagiaan dirinya sendiri tanpa memperhatikan atau menghiraukan kepentingan orang lain. Orang yang egois biasanya lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain, bahkan bisa sampai mengorbankan kepentingan orang lain demi kepentingan pribadinya. Perilaku egois seringkali muncul dari dorongan-dorongan dasar yang dimeiasi oleh id, seperti hasrat untuk memuaskan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan atau kepentingan orang lain. Sifat egois dalam diri Alam dapat dilihat pada temuan data berikut.

Entah bagaimana, keriuhan perlahan mereda mengikuti matahari yang sudah makin turun. Aku tak ingin pulang dan tak

ingin kembali ke sekolah besok. (Chudori, 2023:61)

Data ini menunjukkan bahwa tokoh Alam memiliki sifat egois, dorongan id dalam diri membuatnya menjadi pribadi yang acuh terhadap orang lain, bahkan terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks data tersebut, alam tidak peduli dengan kehidupan sekolahnya, ia merasa lelah ketika pulang sekolah dan merasa malas untuk kembali ke sekolah keesokan harinya. Tokoh Alam terlihat menentang rutinitas yang diharuskan, seperti pulang pergi atau kembali ke sekolah, dan lebih memilih untuk tinggal di situasi yang menyenangkan dan bebas dari kewajiban.

Dalam konteks id, dorongan-dorongan dasar seperti hasrat untuk kesenangan segera dan menghindari kewajiban atau konsekuensi yang tidak menyenangkan menjadi faktor yang memengaruhi keinginan Alam untuk tidak pulang atau kembali ke sekolah. Id cenderung beroperasi berdasarkan prinsip kepuasan instan tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjang atau tanggung jawab sosial.

Data tersebut mencerminkan perasaan yang mungkin dialami oleh banyak individu, terutama remaja atau pelajar, dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Perasaan tidak ingin pulang atau kembali ke sekolah mungkin timbul sebagai respons terhadap berbagai faktor, seperti tekanan akademis, konflik interpersonal, atau kesulitan dalam menghadapi situasi tertentu di lingkungan sekolah.

Di Indonesia, tekanan akademis seringkali menjadi beban bagi para pelajar, terutama menjelang ujian atau tugas-tugas besar. Beban ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, sehingga menimbulkan perasaan enggan untuk kembali ke sekolah. Selain itu, konflik interpersonal di antara teman-teman sebaya atau bahkan dengan guru juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan keengganan untuk berada di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang tidak menyenangkan atau bahkan *bullying* dapat membuat seseorang merasa tidak aman atau tidak nyaman di sekolah.

Perasaan tidak ingin pulang juga dapat berkaitan dengan kondisi di rumah, seperti konflik keluarga atau ketidaknyamanan dalam

lingkungan rumah. Bagi beberapa individu, rumah mungkin bukanlah tempat yang menyenangkan atau aman untuk kembali, sehingga mereka merasa enggan untuk meninggalkan lingkungan luar yang lebih menyenangkan atau mendukung. Meskipun terdengar egois, tetapi hal itulah yang membuat hati dan pikiran seorang remaja merasa tenang. Sifat egois dalam diri Alam pun juga berkaitan dengan barang yang dimilikinya, seperti pada data berikut.

Entah bagaimana aku memundurkan kepalaku seketika tanpa bisa menjelaskan bahwa aku tak suka berbagi earphone seperti halnya tak mungkin kita berbagi sikat gigi atau meminjamkan celana dalam kepada orang lain. (Chudori, 2023:117)

Alam tidak suka berbagi barang, terlebih lagi barang yang biasanya ia pakai. Ia merasa hal ini tidak seharusnya terjadi. Data tersebut menunjukkan sisi kepribadian tokoh Alam yang cenderung memiliki sifat individualistik dan egois, di mana ia merasa tidak nyaman atau enggan untuk berbagi barang-barang pribadinya dengan orang lain. Dalam konteks ini, sikap tidak suka berbagi *earphone*, serta perumpamaan yang digunakan tentang berbagi sikat gigi atau meminjamkan celana dalam, menggambarkan batasan pribadi yang kuat dan perasaan privasi yang tinggi.

Sifat tidak suka berbagi *earphone* dapat dihubungkan dengan id karena mengekspresikan keinginan untuk mempertahankan kontrol dan kepemilikan atas barang-barang pribadi, serta menunjukkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa memperhatikan atau menghiraukan kepentingan orang lain.

Data tersebut mencerminkan norma dan batasan personal dalam interaksi sehari-hari di Indonesia, khususnya dalam hal privasi dan kebersihan. Dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, ada sejumlah norma sosial yang mengatur batasan-batasan dalam berbagi barang pribadi atau dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pertama, kebersihan pribadi merupakan prioritas bagi banyak orang Indonesia. Barang-barang seperti sikat gigi atau pakaian dalam dianggap sebagai barang yang sangat pribadi dan

tidak pantas untuk dibagikan atau dipinjamkan kepada orang lain. Analogi ini digunakan dalam kutipan untuk menunjukkan bahwa berbagi earphone dianggap memiliki tingkat kebersihan yang sama seperti berbagi sikat gigi atau pakaian dalam, yang umumnya dihindari.

Kedua, konsep privasi juga penting dalam budaya Indonesia. Individu cenderung memiliki ruang pribadi dan batasan yang jelas dalam interaksi dengan orang lain, termasuk dalam hal penggunaan barang-barang pribadi seperti earphone. Menghindari berbagi earphone dapat dipandang sebagai cara untuk menjaga privasi dan kenyamanan pribadi masing-masing.

Ketiga, kepercayaan adalah aspek lain yang terkait dengan kebiasaan ini. Meminjamkan barang pribadi seperti earphone dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena mempercayakan barang berharga kepada orang lain. Di tengah kekhawatiran akan potensi kerusakan atau kehilangan, orang Indonesia cenderung menghindari berbagi barang-barang pribadi yang bernilai bagi mereka.

1.3 Spontan

Spontan adalah sifat yang merujuk pada tindakan atau reaksi yang terjadi secara alami atau tanpa perencanaan sebelumnya. Orang yang bersifat spontan cenderung bereaksi secara alami terhadap situasi, tanpa terikat pada aturan atau struktur yang ketat. Mereka mengambil keputusan dengan cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya, atau merasa nyaman dengan situasi yang berubah-ubah tanpa perlu persiapan yang matang. Ketika seseorang bertindak secara spontan, mereka bisa saja melakukan sesuatu yang tidak terduga atau di luar kebiasaan, karena mereka mengikuti dorongan internal atau naluri mereka pada saat itu. Wujud sifat spontan tokoh Alam ini dapat dilihat pada data berikut.

Yang jelas, aku terpana dengan aktris Tracy Hyde yang memerankan Melody: bermata bulat bersinar, berambut hitam panjang, dan berbibir manis karena senantiasa tersenyum. (Chudori, 2023:87)

Terlihat bahwa tokoh Alam memiliki respons yang kuat terhadap karakter aktris Tracy Hyde yang memerankan Melody. Ia terpana dan

terkesan dengan atribut-atribut fisik aktris tersebut, seperti mata bulat yang bersinar, rambut hitam panjang, dan senyum manisnya. Kaitan dengan kepribadian id dalam konteks ini dapat dipahami melalui prinsip-prinsip psikoanalisis Freud. Dalam hal ini, respons yang kuat dan terpana dari Alam terhadap atribut fisik Tracy Hyde dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi langsung dari dorongan-dorongan instingif dalam idnya.

Dorongan seksual, yang merupakan bagian dari dorongan dasar id, seringkali dipandang sebagai salah satu faktor yang mendasari reaksi seseorang terhadap daya tarik fisik orang lain. Dalam hal ini, kekaguman Alam terhadap atribut fisik Tracy Hyde bisa saja terjadi oleh dorongan-dorongan seksualnya yang muncul secara spontan tanpa adanya pertimbangan moral atau rasional yang mendalam.

Data tersebut menggambarkan pengaruh budaya populer dan kecenderungan untuk memuja selebriti dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan industri hiburan yang berkembang pesat, termasuk film, musik, dan televisi. Sebagai hasilnya, banyak orang Indonesia memiliki ketertarikan dan rasa kagum terhadap selebriti, baik itu aktor, aktris, penyanyi, atau personalitas media lainnya.

Dalam data tersebut, Alam terpesona dengan aktris Tracy Hyde yang memerankan Melody dalam sebuah film. Ini mencerminkan bagaimana kehadiran selebriti, baik itu di layar kaca, layar lebar, atau media sosial, dapat memengaruhi persepsi dan minat individu. Wajah dan penampilan selebriti seringkali menjadi pusat perhatian dan dapat menjadi model atau inspirasi bagi banyak orang.

Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa kecantikan dan penampilan fisik seringkali dianggap penting dalam budaya populer Indonesia. Idealisasi citra tubuh dan penampilan yang sempurna sering menjadi bagian dari budaya media dan hiburan di Indonesia, dan ini tercermin dalam pemujaan terhadap aktris yang digambarkan memiliki mata yang bersinar, rambut panjang, dan senyuman manis. Sikap spontan dalam data di atas juga terjadi ketika Alam sedang bercumbu dengan Rena, seperti pada data berikut.

Entah bagaimana bibir kami sudah sama-sama bertaut begitu saja. Begitu lama. Tak berhenti. Hanya karena lagu itu berhenti, aku mendadak baru sadar, kami tengah berciuman di kamar Yu Bulan sembari bersandar pada meja belajar kakakku, yang pasti akan menebas leherku dengan kelewang kita tahu apa yang terjadi saat ini. (Chudori, 2023:118)

Dari data tersebut, terlihat bahwa tokoh Alam menunjukkan perilaku yang spontan, ia terlibat dalam tindakan berciuman tanpa perencanaan atau persiapan sebelumnya. Ia menggambarkan bagaimana bibir mereka secara alami bertemu dan mereka terus berciuman begitu saja, tanpa disadari sampai lagu yang sedang diputar berhenti.

Kespontanan Alam terhadap situasi yang memicu keinginan berciuman mencerminkan keinginan atau hasrat yang muncul secara alami tanpa pertimbangan rasional yang mendalam. Dorongan instingif untuk kepuasan fisik atau emosional, tanpa memperhitungkan konsekuensi atau pertimbangan yang matang, adalah ciri dari kepribadian id.

Kehidupan romantis dan interaksi antarpasangan seringkali merupakan bagian alami dari pengalaman manusia di berbagai budaya, termasuk Indonesia. Perasaan cinta dan keintiman dapat muncul secara tiba-tiba dan kadang-kadang dalam situasi yang tidak terduga, seperti yang digambarkan dalam data tersebut adalah berciuman.

Data tersebut juga mencerminkan tantangan dan risiko yang terkait dengan hubungan romantis yang tidak disetujui oleh keluarga atau lingkungan sosial. Ancaman dari kakak Alam yang siap untuk menebas leher dengan kelewang menunjukkan potensi konsekuensi yang serius dari hubungan yang tidak disetujui oleh keluarga atau masyarakat.

Dalam konteks budaya Indonesia, tatkala nilai-nilai keluarga dan norma sosial sangat dijunjung tinggi, hubungan romantis yang tidak disetujui dapat menimbulkan konflik intrafamilial atau menghadapi stigma dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam menjalani hubungan

romantis di Indonesia. Dalam hal lain, sikap spontan dari Alam tidak hanya terjadi pada segi seksual saja, namun juga terjadi pada segi sosial, seperti pada data berikut ketika ia sedang menjawab pertanyaan.

“Mungkin sebenarnya harus dibahas dulu mengapa murid Putra Nusa tidak tertarik pada sejarah,” tiba-tiba saja kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku kaget sendiri dan hampir terjengkang ketika menyadari seluruh isi auditorium memandangkanku. Bimo seperti hampir pingsan karena ia sama kagetnya menyaksikan aku memuntahkan pendapat itu tanpa aba-aba. (Chudori, 2023:243)

Dari data di atas, nampak bahwa tokoh Alam menunjukkan perilaku spontan dengan melontarkan pendapat atau pertanyaan secara tiba-tiba tanpa perencanaan sebelumnya. Ia mengeluarkan kalimat tersebut tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau reaksi dari orang lain, sehingga menyebabkan kejutan bagi dirinya sendiri dan rekan-rekannya.

Melontarkan pendapat secara spontan tanpa pertimbangan adalah cerminan dari dorongan-dorongan instingif dari id. Alam menunjukkan keinginan atau impuls yang muncul secara alami tanpa pemikiran atau perencanaan yang matang sebelumnya. Tindakan ini lebih didorong oleh dorongan instingif untuk mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau reaksi orang lain.

Data tersebut mencerminkan realitas dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia terkait dengan kurangnya minat pada pelajaran sejarah di kalangan pelajar. Sejarah seringkali dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang diminati di sekolah, baik karena persepsi bahwa materinya sulit dipahami atau karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat pada pelajaran sejarah. Salah satunya adalah kurikulum yang mungkin dianggap kering dan terlalu terfokus pada tanggal-tanggal dan peristiwa-peristiwa tertentu tanpa memberikan konteks atau relevansi yang jelas dengan kehidupan masa kini. Selain itu, metode pengajaran yang monoton atau kurang

interaktif juga dapat membuat pelajaran sejarah terasa membosankan bagi sebagian siswa.

Alam juga secara impulsif mengungkapkan pendapatnya tentang kurangnya minat murid terhadap sejarah. Ini menggambarkan bahwa isu pendidikan, seperti minat terhadap sejarah, adalah topik yang relevan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Pendidikan merupakan bagian penting dari masyarakat, dan kekhawatiran terhadap kurangnya minat terhadap subjek tertentu, seperti sejarah, adalah hal yang sering dibahas dan diperbincangkan oleh berbagai pihak.

Reaksi Alam dan reaksi orang-orang di sekitarnya, seperti Bimo yang hampir pingsan, mencerminkan pentingnya konteks sosial dan norma-norma budaya dalam berkomunikasi di masyarakat Indonesia. Ungkapan yang tidak terduga atau kontroversial dapat menyebabkan keagetan atau bahkan ketegangan dalam interaksi sosial, terutama jika hal itu melibatkan topik yang sensitif atau berpotensi kontroversial.

Namun demikian, data tersebut juga menunjukkan pentingnya untuk mengangkat isu-isu penting dan mendiskusikannya secara terbuka, bahkan jika hal itu terjadi secara impulsif atau tanpa persiapan. Diskusi dan pertukaran pendapat adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari di Indonesia, dan dapat membantu masyarakat untuk memahami permasalahan yang ada untuk mencari solusi yang tepat.

Secara keseluruhan, kepribadian id yang dominan dalam diri Alam menunjukkan bagaimana dorongan-dorongan dasar yang mencari kepuasan segera dapat mengendalikan perilaku dan keputusan seseorang. Analisis ini tidak hanya memperkuat relevansi teori Freud dalam memahami kepribadian manusia tetapi juga menunjukkan bagaimana karakter fiksi dapat mencerminkan dinamika internal yang kompleks dari struktur kepribadian manusia. Dominasi id dalam kepribadian Alam memberikan wawasan tentang bagaimana kurangnya keseimbangan antara id, ego, dan superego dapat memengaruhi perilaku seseorang secara signifikan.

SIMPULAN

Dalam novel tersebut, kepribadian id tokoh Alam secara konsisten tercermin melalui perilaku dan tindakannya yang impulsif, temperamental, egois, dan spontan. Melalui analisis karakter yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa Alam merupakan manifestasi langsung dari teori psikoanalisis Freud tentang id, yang menggambarkan dominasi dorongan-dorongan instingif yang muncul secara alami tanpa adanya penilaian rasional yang mendalam atau perencanaan sebelumnya.

Pertama-tama, perilaku impulsif Alam menjadi salah satu ciri yang paling menonjol dari kepribadiannya. Tindakannya yang dilandasi oleh dorongan instingif tanpa pertimbangan rasional sering kali membawanya ke dalam situasi yang sulit atau bahkan berbahaya. Misalnya, reaksi kemarahannya yang tiba-tiba dan intens terhadap penghinaan terhadap orang tuanya, serta keterlibatannya dalam konflik fisik tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang, menunjukkan kurangnya kontrol diri yang merupakan karakteristik dari id.

Selanjutnya, temperamen Alam yang sulit diprediksi dan perubahan suasana hati yang cepat juga mencerminkan dominasi id dalam dirinya. Ia seringkali terjebak dalam gejolak emosi yang intens, sulit bagi dirinya sendiri atau orang lain untuk memprediksi bagaimana ia akan bereaksi terhadap situasi tertentu. Ini menegaskan bahwa Alam lebih cenderung mengikuti nalurinya pada saat itu daripada mempertimbangkan konsekuensi atau pertimbangan yang lebih dalam.

Sikap egois Alam juga menjadi aspek penting dalam karakterisasi id-nya. Ketidakpeduliannya terhadap kepentingan atau perasaan orang lain, serta fokus yang berlebihan pada kepuasan pribadinya sendiri, mencerminkan prioritasnya yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Sikapnya yang tidak suka berbagi barang pribadi atau memikirkan kembali pendidikannya adalah contoh konkret dari bagaimana egoisme id memengaruhi perilaku dan keputusannya.

Terakhir, kecenderungan Alam untuk bertindak secara spontan menambahkan dimensi lain dari kepribadian id-nya. Ia cenderung mengikuti dorongan internal atau nalurinya pada saat itu tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau perencanaan yang matang sebelumnya.

Tindakannya yang impulsif dan tanpa pertimbangan seringkali membawanya ke dalam situasi yang tidak diinginkan atau berpotensi berbahaya.

Dalam keseluruhan konteks novel, kepribadian id Alam menjadi salah satu elemen yang paling menonjol dan penting dalam pengembangan plot dan karakter. Pada banyak titik dalam cerita, tindakan impulsif dan dorongan instingifnya mengarah pada konsekuensi yang signifikan bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, karakterisasi yang mendalam dari id-nya juga memberikan lapisan kompleksitas yang menarik dan mendalam pada karakter tersebut. Selain itu, melalui analisis karakter Alam, pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang teori psikoanalisis Freud tentang id. Konsep-konsep seperti dominasi dorongan instingif, impulsifitas, temperamental, egois, dan spontanitas semuanya tercermin dalam karakter tersebut dengan jelas, membantu pembaca untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana teori psikoanalisis dapat diterapkan dalam konteks sastra.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa karakter Alam dalam novel tersebut merupakan representasi yang sangat kuat dari kepribadian id menurut teori psikoanalisis Freud. Melalui perilaku impulsif, temperamental, egois, dan spontan, Alam menciptakan gambaran yang kaya dan kompleks tentang bagaimana dorongan-dorongan instingif ini dapat memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Sebagai hasilnya, karakter ini tidak hanya menjadi elemen integral dalam pengembangan plot dan tema novel, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang sifat manusia dan kompleksitas psikologisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, I. N., dan Permata Raharjo, R. (2023). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye: Prespektif Psikologi Sastra. In *Senapastra* (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) (Vol. 1, pp. 90-97).
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98-105.
- Fiansyah, W., dan Andriyani, N. (2023). Psikoanalisis Tokoh Bujang dalam Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1).
- Freud, S. (2018). *Ego dan Id*. Yogyakarta. Penerbit Tanda Baca.
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., dan Handayani, P. (2022). Obsesi Tokoh dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, Pp. 13-26).
- Haryani, M. A. T., Rahmawati, S. Y., dan Kurniawan, E. D. (2024). Kepribadian dan Emosi Tokoh Saka dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 106-118.
- Herdayati, S. P., Pd, S., dan Syahril, S. T. (2019). Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689-1699.
- Nuraini, N., dan Andriyani, N. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Naskah Drama *Perjuangan Laskar Tujuh Belas* Karya Ari Sulistyio. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 130-134.
- Pitaloka, Y., Nugrahani, F., dan Sudiyana, B. (2023). Rahasia Keluarga dalam Kepribadian Tokoh Utama Novel *Fakta Diurai Waktu* Karya Rudi Agus Hartanto Perspektif Psikoanalisis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 143-151.
- Raharjo, R. P., Ahmadi, A., dan Ikhwan, W. K. (2023). Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 136-150.
- Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., dan Sari, N. A. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kanvas* Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 330-340.

Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., dan Kurniawan, E. D.
(2024). Analisis Dinamika Kepribadian Id,
Ego, Superego pada Tokoh Utama Cerita
Pendek *Rupanya Aku Bisa* Karya Maria
Klavia. *A. Journal Sains Student
Research*, 2(1), 516-522.